

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Inflasi

2.1.1.1 Pengertian Inflasi

Sukirno (2011:165) menyatakan bahwa pengertian inflasi sebagai berikut:

“Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus”.

Sedangkan menurut Julius (2011:22) menyatakan bahwa pengertian inflasi sebagai berikut:

“Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus menerus”.

Selanjutnya menurut Murni (2013:202) menyatakan bahwa pengertian inflasi sebagai berikut:

“Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus”.

M. Natsir (2014:253) menyatakan bahwa pengertian inflasi sebagai berikut:

“Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus”.

Sementara itu Bank Indonesia memberikan pengertian Inflasi yaitu meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi (www.bi.go.id).

2.1.1.2 Indikator Inflasi

Menurut Bank Indonesia mengemukakan bahwa Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak Juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota.

Indikator inflasi lainnya berdasarkan *international best practice* antara lain:

1. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Harga perdagangan besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.
2. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

2.1.1.3 Jenis-jenis Inflasi

Menurut M. Natsir (2014:261) jenis-jenis inflasi yaitu:

1. “Inflasi secara umum, terdiri dari:
 - a. Inflasi IHK atau inflasi umum (*headline inflation*) adalah inflasi seluruh barang dan jasa yang dimonitor harganya secara periodik. Inflasi IHK merupakan gabungan dari inflasi inti, inflasi harga administrasi dan inflasi gejala barang (*volatile goods*).
 - b. Inflasi inti (*core inflation*) adalah inflasi barang dan jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum (faktor-faktor fundamental misalnya akseptasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran) yang akan berdampak pada perubahan harga-harga secara umum yang sifatnya cenderung permanen dan persisten.

- c. Inflasi harga administrasi (*administered price inflation*) adalah inflasi yang harganya diatur oleh pemerintah terjadi karena campur tangan (diatur) pemerintah, misalnya kenaikan harga BBM, angkutan dalam kota dan kenaikan tarif tol.
 - d. Inflasi gejolak barang-barang (*volatile goods inflation*) adalah inflasi kelompok komoditas (barang dan jasa) yang perkembangan harganya sangat bergejolak. Misalnya, bahan makanan yang bergejolak terjadi pada kelompok bahan makanan yang dipengaruhi faktor-faktor teknis, misalnya gagal panen, gangguan alam atau anolai cuaca.
2. Inflasi berdasarkan asalnya, terdiri dari:
 - a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri adalah inflasi barang dan jasa secara umum di dalam negeri.
 - b. Inflasi yang berasal dari manca negara adalah inflasi barang dan jasa (barang dan jasa yang diimpor) secara umum di luar negeri.
 3. Inflasi berdasarkan cakupan pengaruhnya, terdiri dari:
 - a. Inflasi tertutup (*closed inflation*) adalah inflasi yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau beberapa barang tertentu.
 - b. Inflasi terbuka (*open inflation*) adalah inflasi yang terjadi pada semua barang dan jasa secara umum.
 4. Inflasi berdasarkan sifatnya, terdiri dari:
 - a. Inflasi merayap (*creeping inflation*) adalah inflasi yang rendah dan berjalan lambat dengan presentase yang relatif kecil serta dalam waktu yang relatif lama.

- b. Inflasi menengah (*galloping inflation*) adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan seringkali berlangsung dalam periode waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.
 - c. Inflasi tinggi (hiper inflasi) adalah inflasi yang paling parah ditandai dengan kenaikan harga mencapai 5 atau 6 kali, pada saat ini nilai uang merosot tajam.
5. Inflasi berdasarkan tingkat pengaruhnya
- a. Inflasi ringan adalah inflasi yang besarnya $<10\%$ per tahun
 - b. Inflasi sedang adalah inflasi yang besarnya antara 10% - 30% per tahun
 - c. Inflasi berat adalah inflasi yang besarnya antara 30% - 100% per tahun
 - d. Inflasi hiper adalah yang besarnya $>100\%$ per tahun.
6. Inflasi berdasarkan periode, terbagi menjadi tiga, antara lain:
- a. Inflasi tahunan (*year on year*), yaitu mengukur IHK periode bulan ini terhadap IHK di periode bulan yang sama di tahun sebelumnya.
 - b. Inflasi bulanan (*month to month*), mengukur IHK bulan ini terhadap IHK bulan sebelumnya.
 - c. Inflasi kalender atau (*year to date*), mengukur IHK bulan ini terhadap IHK awal tahun”.

2.1.1.4 Faktor-faktor Penyebab Inflasi

Menurut M. Natsir (2014:255) faktor-faktor utama yang menyebabkan inflasi, inflasi dapat disebabkan baik dari sisi permintaan, sisi penawaran maupun ekspektasi. Yaitu:

1. “Kedua yang menyebabkan inflasi adalah faktor penawaran dan kenaikan harga-harga (inflasi) yang ditimbulkan dinamakan sebagai *cost push inflation* atau *shock inflation*. Inflasi ini disebabkan oleh kenaikan biaya-biaya produksi atau biaya pengadaan barang dan Inflasi karena tarikan permintaan (*demand full inflation*)

Inflasi karena tarikan permintaan yaitu kenaikan harga-harga yang timbul sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran domestik dalam jangka panjang.

2. Inflasi karena dorongan biaya (*cost push inflation*)

Faktor jasa akibatnya, produsen harus menaikkan harga supaya pendapatan keuntungan (laba) dan kegiatan produksi bisa berlanjut terus dalam jangka panjang (*sustainable*).

3. Inflasi karena ekspektasi

Ekspektasi inflasi sangat berpengaruh dalam pembentukan harga dan upah tenaga kerja. Jika para pelaku ekonomi, baik individu, dunia usaha berfikir bahwa laju inflasi pada periode lalu masih akan terjadi di masa yang akan datang, maka para pelaku ekonomi akan melakukan antisipasi untuk meminimalkan kerugian yang mungkin timbul. Para pekalu usaha

akan memperhitungkan biaya produksi dengan kenaikan tingkat harga seperti pada waktu yang lalu (suseno dan Astiyah, 2009 dalam M. Natsir, 2014)”).

2.1.1.5 Pengukuran Inflasi

Menurut Bank Indonesia Inflasi diukur dengan IHK di Indonesia di kelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan *the Classification of individual consumption by purpose – COICOP*), yaitu:

1. Kelompok bahan makanan
2. Kelompok makanan jadi, minuman, dan tembakau
3. Kelompok perumahan
4. Kelompok sandang
5. Kelompok kesehatan
6. Kelompok pendidikan dan olah raga
7. Kelompok transportasi dan komunikasi

Menurut M. Natsir (2014:266) rumus yang digunakan untuk menghitung inflasi adalah:

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

INF_n : inflasi atau deflasi pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK_n : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK_{n-1} : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n-1)

2.1.2 BI Rate

2.1.2.1 Pengertian BI Rate

Menurut Yoopi Abimanyu (2004:35) menyatakan bahwa pengertian BI *rate* atau suku bunga sebagai berikut:

“suku bunga adalah harga dari aset finansial secara umum, suku bunga dapat dibedakan ke dalam suku bunga nominal dan suku bunga riil”.

Menurut M. Natsir (2014:104) menyatakan bahwa pengertian BI *Rate* sebagai berikut:

“ BI *rate* merupakan sinyal berupa besaran angka dalam transmisi kebijakan moneter yang menunjukkan situasi terkini ekonomi, termasuk gambaran tentang tantangan dalam pencapaian target inflasi”.

Sementara itu Bank Indonesia memberikan pengertian BI *Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI *Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga pasar uang antar Bank *Overnight* (PUAB O/N).pergerakan di suku bunga PUAB

ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

2.1.2.2 Jenis-jenis BI Rate

Menurut Yoopi Abimanyu (2004:35) menyatakan bahwa jenis-jenis *BI rate* atau suku bunga dibagi menjadi 2, yaitu:

1. “Suku bunga nominal

Suku bunga nominal adalah kewajiban membayar atau hak untuk mendapatkan bunga pada tingkat tertentu tanpa memperhatikan tingkat suku bunga nominal terdiri dari suku bunga nominal atas pinjaman dan suku bunga nominal atas tabungan.

2. Suku bunga riil

Suku bunga riil adalah suku bunga nominal dikurangi dengan tingkat inflasi. Kenyataannya pinjaman dan penabung cenderung lebih memperhatikan suku bunga riil dibandingkan dengan suku bunga nominal”.

2.1.2.3 Fungsi BI Rate

Bank Indonesia menyatakan bahwa BI rate (suku bunga) diumumkan oleh dewan gubernur bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga pasar uang antara bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku PUAB diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

2.1.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi BI Rate

Menurut Bramatyo Djohanputro (2008:132) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga, adalah:

1. “Kebutuhan dana

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman.

2. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing.

3. Kebijakan pemerintah

Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

4. Tingkat laba yang diinginkan

Sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.

5. Jangka waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan dengan kemungkinan resiko di masa mendatang.

6. Kualitas jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

7. Reputasi perusahaan

Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan resiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

8. Produk yang kompetitif

Maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut laku dipasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

9. Hubungan baik

Biasanya bank mengolongkan nasabah antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Pengelolaan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

10. Jaminan pihak ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada penerima kredit. Biasanya jika pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitas terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda”.

2.1.3 Capital Adequacy Ratio (CAR)

2.1.3.1 Pengertian Capital Adequacy Ratio (CAR)

Irham Fahmi (2014:181) menyatakan bahwa pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai berikut:

“*capital Adequacy ratio* atau sering disebut dengan rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko, misalnya kredit yang diberikan”.

Sedangkan menurut Mia Lasmi Wardiah (2013:295) menyatakan bahwa pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai berikut:

“CAR adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga”.

2.1.3.2 Unsur Capital Adequacy Ratio (CAR)

Ketentuan pasal 2 surat keputusan direksi bank Indonesia nomor 6/20/KEP/DIR tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank tanggal 29 mei 1993, modal bagi bank yang beroperasi di Indonesia diatur sebagai berikut, yaitu:

1. Modal bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri dari modal inti (*Primary capital*) dan modal pelengkap (*Secondary capital*).
2. Modal bari bank kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan diluar negeri terdiri atas dana bersih kantor pusat dan kantor cabangnya di luar Indonesia (*net head office funds*)

Modal inti (*Primary capital*) terdiri dari:

1. Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya
 2. Agio saham yaitu selisih bersih setoran modal yang diterima bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya
 3. Modal sumbangan adalah modal yang diperoleh kebalikan dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual
 4. Cadangan umum yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian, atau dasar masing-masing bank.
 5. Cadangan tujuan yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
 6. Laba yang ditahan (*Retained earning*) yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak oleh RUSP / rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
 7. Laba tahun lalu yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham
 8. Laba tahun berjalan yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan (hanya 50%) setelah dikurangi taksiran pajak
- Modal pelengkap (*Secondary capital*) terdiri dari:
1. Cadangan Revaluasi aktiva tetap yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapatkan persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.
 2. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebankan laba rugi tahun berjalan, dengan maksud menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterima kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.
 3. Modal pinjaman (sebelum disebut modal kuasi) yaitu hutang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal
 4. Pinjaman subordinasi.

2.1.3.3 Hal-hal yang Dapat Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut wijanarto (2003:165) posisi Capital Adequacy Ratio (CAR)

suatu bank sangat tergantung pada:

1. Jenis aktiva serta besarnya risiko yang melekat padanya.
2. Kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya.

3. Total akiva suatu bank, semakin besar aktiva maka semakin bertambah pula risikonya.
4. Stuktur posisi kualitas pemodalan bank.
5. Kemampuan bank utuk meningkatkan pendapatan dan laba.

Menurut wijanarto (2003), posisi Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat ditingkatkan/ diperbaiki antara lain dengan:

1. Memperkecil komitmen pinjaman yang tidak digunakan.
2. Jumlah atau posisi pinjaman yang diberikan dikurangi atau diperkecil sehingga risiko semakin berkurang.
3. Fasilitas bank garansi yan hanya memperoleh hasil pendapatan berupa posisi yang relatif kecil namun dengan rsiko yang sama besarnya dengan pinjaman ada baiknya dibatasi.
4. Komitmen L/C bagi bank-bank devisa yang belum benar-benar memperoleh kepastian dalam penggunaannya atau tidak dapat dimanfaatkan secara efisien sebaiknya juga dibatasi.
5. Penyertaan yang memiliki risiko 100% perlu ditinjau kembali apakah bermanfaat optimal atau tidak.
6. Posisi aktiva tetap dan investasi diusahakan agar tidak berlebihan dan sekedar memenuhi kelayakan.
7. Menambah atau memperbaiki posisi modal dengan cara setoran tunai, go publik, dan pinjaman subordinasi jangka panjang dari pemegang saham.

2.1.3.4 Tujuan Perhitungan Capital Adequacy Ratio (CAR)

Tujuan perhitungan *Capital Adequacy Ratio* adalah untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan bank dalam menutupi atau menanggung kerugian apabila bank mengalami kerugian, apakah modal yang dimiliki bank telah memenuhi standar minimum kewajiban modal yaitu sebesar 8% kemampuan bank untuk mengetahui kebutuhan keuangan jangka panjang dan mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan profitabilitas bank tersebut.

2.1.3.5 Perhitungan Capital Adequacy Ratio (CAR)

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No. 11/3/DPNP tanggal 27 Januari 2009 tentang penetapan status bank dan penyerahan bank kepada BPPN, bank diwajibkan memiliki persediaan modal minimum 8% setelah pada tahun 1998 BI sempat menurunkan tingkat kewajiban penyediaan modal minimum menjadi 4%. CAR sendiri didapat dengan cara membandingkan antara modal bank yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Menurut Irham Fahmi (2014:181) Rumus yang digunakan dalam menghitung Capital Adequacy Ratio adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Menurut Ali (2004:450)

“perhitungan besaran ATMR dilakukan dengan menghitung jumlah nilai aktiva tertimbang dimana sebagai faktor penimbang digunakan perkiraan besarnya resiko yang melekat pada unsur masing-masing aktiva bank tersebut.”

Menurut Siamat (2005:253), ATMR terdiri atas:

1. Aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai kadar resiko yang melekat pada setiap pos aktiva
2. Beberapa pos dalam daftar kewajiban komitmen dan kontigensi yang diberikan bobot dan sesuai dengan kadar resiko kredit yang melekat pada setiap pos, setelah terlebih dahulu diperhitungkan dengan bobot faktor konversi.

Aktiva tertimbang menurut resiko adalah ukuran jumlah dari aset bank, disesuaikan dengan resiko. Aktiva tertimbang menurut resiko mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratis sebagai mana tercermin dalam kewajiban yang masih bersifat kontingen dan atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga (Abdullah, 2005:260).

Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada ATMR. Dalam menghitung ATMR, terhadap masing-masing pos aktiva diberikan bobot resiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjamin, serta sifat agunan dapat ditambahkan bahwa untuk kredit-kredit yang penarikannya dilakukan secara bertahap, maka bobot resiko dihitung berdasarkan besarnya penarikan kredit pada tahap yang bersangkutan. Aktiva yang paling tidak beresiko diberi 0% dan aktiva yang paling beresiko diberi bobot 100%.komponen aktiva yang tercantum dalam neraca (ATMR neraca) dan aktiva yang bersifat administratif (ATMR administratif). Dengan demikian, ATMR menunjukkan nilai aktiva yang memerlukan antisipasi modal yang cukup besar.

Dengan memperhatikan prinsip-rinsip tersebut diatas, maka rincian bobot resiko untuk semua aktiva neraca bank baik dalam rupiah maupun valuta asing adalah sebagai berikut:

0% :

1. Kas
2. Emas dan mata uang emas

3. Tegihan kepada, atau tagihan yang dijamin oleh, atau surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh: Pemerintah Pusat RI, Bank Indonesia, Bank Asentral negara lain, atau pemerintah pusat negara lain.
4. Tagihan yang dijamin dengan uang kas, uang kertas asing, emas, mata uang emas, serta giro, deposito, dan tabungan pada bank yang bersangkutan sebesar nilai jaminannya. Aaminan jenis ini dalam laporan bulanan dilaporkan dengan sandi golongan penjamin dari bank yang bersangkutan.

20% : tagihan kepada, atau tagihan yang dijamin oleh, atau surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh: Bank-bank di dalam negeri (termasuk kantor cabang dari bank yang berkedudukan di luar negeri), [emerintah daerah di Indonesia, lembaga nondepartemen di Indonesia, bank-ban pembangunan seperti: ADV, IDB, IBRD, AFDB, dan EIB, Bank-bank utama di luar negeri.

50% :

1. Kredit Kepeilikan Rumah (KPR) yang dijamin oleh hipoti pertama dengan tujuan untuk dihuni.
2. Tagihan kepada, atau tagihan yang dijamin oleh, atau surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan perusahaan milik pemeintah pusat negara lain.

100% :

1. Tagihan kepada, atau tagihan yang dijamin oleh, atau surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh: Badan Usaha Milik Pemerintah daerah; Koperasi; Perusahaan swasta; Perorangan; Lain-lain.
2. Penyertaan yang tidak dikonsolidasikan, termasuk penyertaan pada bank lain.
3. Aktiva tetap dan inventaris (nilai buku)
4. Rupa-rupa aktiva
5. Antar kantor aktiva neto yaitu antar kantor aktiva dikurangi dengan antar kantor pasiva.

Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut:

- a. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing aktiva neraca tersebut.
- b. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing pos rekening tersebut.
- c. $\text{Total ATMR} = \text{ATMR aktiva neraca} + \text{ATMR aktiva administratif}$
- d. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan modal bank (modal inti ditambah modal pelengkap) dan total aktiva tertimbang menurut risiko.

- e. Hasil perhitungan resiko diatas kemudian dbandingkan dengan penyediaan modal minimum (yakni sebesar 8%). Berdasarkan hasil perbandingan tersebut dapat diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan *Capital Adequacy Ratio* atau tidak.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Agus Sartono (2010:122) menyatakan bahwa pengertian profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2004:304) menyatakan bahwa pengertian profitabilitas sebagai berikut :

” Profitabilitas memberikan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada melalui kegiatan yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang”.

Selanjutnya menurut Martono dan Agus Harjito (2014:19) pengertian profitabilitas adalah:

“Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan data tersebut”.

Sedangkan menurut Kasmir (2015:196) menyatakan bahwa pengertian profitabilitas sebagai berikut:

“Rasio ini merupakan Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. “Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu,
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
5. Untuk mengukur produktivitasnya seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,
6. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri”.

Sementara itu, menurut Kasmir (2014:198) manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. “Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode,
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu,
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
5. Mengetahui peroduktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,
6. Manfaat lainnya”.

2.1.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013:89) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain:

1. “margin laba bersih
2. Perputaran total aktiva
3. Laba bersih
4. Penjualan
5. Total aktiva
6. Aktiva tetap
7. Aktiva lancar
8. Total biaya”.

Menurut Athanasoglou at al. (2006) dalam Dwijyanthy dan Naomi (2009) menyatakan bahwa profitabilitas bank merupakan fungsi dari faktor internal dan eksternal. Para peneliti sepakat bahwa faktor internal yang mempengaruhi profitabilitas bank seperti ukuran, modal, manajemen risiko dan manajemen biaya, sedangkan faktor eksternal seperti inflasi, suku bunga, dan siklus output, serta variabel yang mempresentasikan karakteristik pasar.

Sedangkan faktor penilaian tingkat kesehatan bank yang di atur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004, antara lain mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMEL (Capital, Assets Quantity, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk). Rasio CAMEL tersebut meliputi:

1. Permodalan (Capital)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen- komponen sebagai berikut:

- a. Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
- b. Komposisi permodalan
- c. Trend ke depan atau proyeksi KPMM
- d. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal Bank
- e. Kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan)

2. Kualitas Aset (Asset Quality)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen- komponen sebagai berikut:

- a. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif
- b. Debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit

- c. Perkembangan aktiva produktif bermasalah/non performing asset dibandingkan dengan aktiva produktif
- d. Tingkat kecukupan pembentukan penyesihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)
- e. Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif
- f. Sistem kaji ulang (review) internal terhadap aktiva produktif
- g. Dokumentasi aktiva produktif dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

3. Manajemen (Management)

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Manajemen umum
- b. Penerapan sistem manajemen risiko dan kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

4. Rentabilitas (Earnings)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Return On Assets (ROA)
- b. Return On Equity (ROE)
- c. Net Interest Margin (NIM)

- d. Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO)
- e. Perkembangan laba operasional
- f. Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan

5. Likuiditas (Liquidity)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen- komponen sebagai berikut:

- a. Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan
- b. 1-month maturity mismatch ratio
- c. Loan to Deposit Ratio (LDR)
- d. Proyeksi cash flow 3 bulan mendatang
- e. Ketergantungan pada dana antar bank dan deposito inti
- f. Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (assets and liabilities management/ALMA)
- g. Kemampuan Bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya dan stabilitas dana pihak ketiga (DPK).

6. Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan potential loss sebagai akibat fluktuasi (adverse movement) suku bunga
- b. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan potential loss sebagai akibat fluktuasi (adverse movement) nilai tukar dan kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar.

2.1.4.4 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Beberapa perhitungan rasio profitabilitas menurut Agus Sartono (2010:123) ada lima yaitu:

1. *Gross Profit Margin* (Marjin Laba Kotor),
2. *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih),
3. *Return On Total Asset (ROA)*,
4. *Return On Equity (ROE)*,
5. *Earning Power*".

Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing rasio, yaitu:

a. **Gross Profit Margin (Marjin Laba Kotor)**

Dwi Prastoyo (2014:96) rasio *gross profit margin* mengukur efisiensi produksi dan penentuan harga jual.

Sedangkan menurut Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston dalam

Irham Fahmi (2014:136) mendefinisikan *gross profit margin* adalah:

"Margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan".

Menurut Irhan Fahmi (2014:136) rasio profitabilitas dapat dihitung dengan *Gross Profit Margin* menggunakan formula:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{sales} - \text{cost of good sold}}{\text{sales}}$$

Keterangan:

Cost of good sold = Harga pokok penjualan

Sales = Penjualan

b. Net Profit Margin

Irham Fahmi (2014:136) rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan.

Sedangkan menurut Hery (2015:236) margin laba bersih atau *net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya prosentase laba bersih atas penjualan bersih.

Selanjutnya menurut Dwi prastoyo (2014:97) rasio *net profit margin* mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan, rasio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai perentase dari penjualan.

Irhan Fahmi (2014:136) rasio profitabilitas dapat dihitung dengan *Net Profit Margin* menggunakan formula:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{sales}}$$

Keterangan:

Earning After Tax = Laba setelah pajak

Sales = Penjualan

c. Return On Asset (ROA)

Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2014:157) analisis ROA yaitu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.

Sedangkan menurut Kasmir (2014:202) ROA/ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Selanjutnya menurut Hery (2015:157) analisis *return on asset* ROA atau sering diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian dapat diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

Dwi Prastoyo (2014:91) *return on asset* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya.

Sedangkan menurut Agus Sartono (2010:123) ROA dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

d. Return On Equity (ROE)

Kasmir (2014:204) *return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

Sedangkan menurut Agus Harjito dan Martono (2014:61) *return on equity* sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

Selanjutnya menurut Hery (2015:231) hasil pengambilan aset atau *return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam penciptaan laba bersih.

Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2014:84) ROE dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak atau laba bersih}}{\text{modal saham atau modal sendiri}}$$

e. Earning Power

Agus Sartono (2010:125) mengemukakan bahwa *earning power* merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan. Rasio ini juga menunjukkan pula tingkat efisiensi investasi yang nampak pada tingkat perputaran aktiva. Apabila perputaran aktiva meningkat dan *net profit margin* tetap maka earning

power juga akan meningkat. Dua perusahaan mungkin akan mempunyai *earning power* yang sama meskipun perputaran aktiva dan *net profit margin* keduanya berbeda. Menurut Agus Sartono (2010:124) *earning power* dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$Earning Power = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}} \times \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

Dari beberapa perhitungan profitabilitas, peneliti menggunakan *ROA* (*Return On Assets*) karena yang paling umum digunakan dalam pengukuran profitabilitas, apabila menggunakan pengukuran yang lain kemungkinan hasilnya akan berbeda. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *ROA*, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. (Made Sudana. 2011:22)

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Perbandingan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya digunakan sebagai tolak ukur dalam kajian penelitian. Dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Edhi Satrio Wibowo dan Muhammadiyah Syaichu (2013)	Analisi Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Suku Bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. 2. Variabel Inflasi Tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. 3. Variabel CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. 4. Variabel BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. 5. Variabel NPF tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap ROA. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tiga Variabel X yang digunakan sama yaitu Suku Bunga, Inflasi, dan CAR. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang dilakukan oleh Edhii Satrio dkk yaitu pada bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia sedangkan yang penulis teliti yaitu pada perusahaan perbankan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia. 2. Penelitian dilakukan pada bank syariah yang terdaftar di bank Indonesia.
2	Febrina Dwijyanthy dan Prima Naomi (2009)	Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Profitabilitas Bank	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Inflasi Berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas Bank. 2. Variabel BI Rate tidak berpengaruh terhadap 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tiga Variabel X yang digunakan sama yaitu Inflasi dan BI Rate. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Febrina Dwijyanthy formula profitabilitas yang digunakan yaitu ROE sedangkan dalam

			<p>Profitabilitas Bank,</p> <p>3. Variabel Nilai Tukar Mata Uang pengeruhnya bersifat negatif terhadap Profitabilitas Bank.</p>		<p>penelitian ini menggunakan ROA.</p> <p>2. Penelitian yang digunakan menggunakan data perbankan yang terdapat pada indeks LQ45</p>
3	Ayu Yanita Sahara (2013)	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) Bank Syariah di Indonesia	<p>1. Variabel Inflasi berpengaruh positif terhadap ROA Bank Syariah.</p> <p>2. Variabel Suku Bunga BI berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Syariah.</p> <p>3. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap ROA Bank Syariah.</p>	1. Dua Variabel X yang digunakan sama yaitu Suku Bunga, dan Inflasi.	1. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Yanita Sahara yaitu pada bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia sedangkan yang penulis teliti yaitu pada perusahaan perbankan konvensional yang ada dalam Bursa Efek Indonesia

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank

Menurut Sukirno (2003) dalam Ayu Yanita (2013) menyatakan bahwa inflasi yang meningkat akan menyebabkan nilai riil tabungan merosot karena masyarakat akan mempergunakan hartanya untuk mencukupi biaya pengeluaran akibat naiknya harga-harga barang, sehingga akan mempengaruhi profitabilitas bank.

Menurut Edhi Satrio dan Muhammad Syaichu (2013) menyatakan bahwa bagi perusahaan sebuah inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi maupun operasional mereka sehingga pada akhirnya merugikan bank itu sendiri. Kenaikan bunga kredit tentu akan menghambat pertumbuhan kredit itu sendiri. Sementara pendapatan dari sektor kredit akan menjadi kecil. Hal ini berimbas kepada profitabilitas bank yang bersangkutan.

2.2.2 Pengaruh Suku Bunga (*BI rate*) Terhadap Profitabilitas Bank

Menurut Almilia (2006) dalam Dwijyanthy dan Naomi (2009) menyatakan bahwa besarnya tingkat suku bunga atau (*BI rate*) menjadi salah satu faktor bagi perbankan untuk menentukan besarnya suku bunga yang ditawarkan kepada masyarakat. Suku bunga berpengaruh terhadap keinginan dan ketertarikan masyarakat untuk menanamkan dananya di bank melalui produk-produk yang ditawarkan. Dampak bagi bank itu sendiri, yakni semakin banyaknya dana yang ditanamkan oleh masyarakat, akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit dimana dari kredit yang

disalurkan tersebut, bank memperoleh profit. Sehingga, semakin banyak kredit yang disalurkan, dampaknya pada besarnya pendapatan yang diperoleh bank.

Menurut Rizal Ramli (2001:281) menyatakan bahwa tingkat suku bunga yang tinggi telah menyebabkan perbankan tejerat *negative spread* yang dapat menguras modal dan merupakan unsur kontra produktif bagi program rekapitaliasi. Hal itu dapat mendorong naiknya barang-barang produksi bagi kegiatan operasional dunia usaha yang memungkinkan munculnya *cost push inflation* yang menggerogoti daya beli dan menimbulkan kesengsaraan masyarakat.

2.2.3 Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Profitabilitas Bank

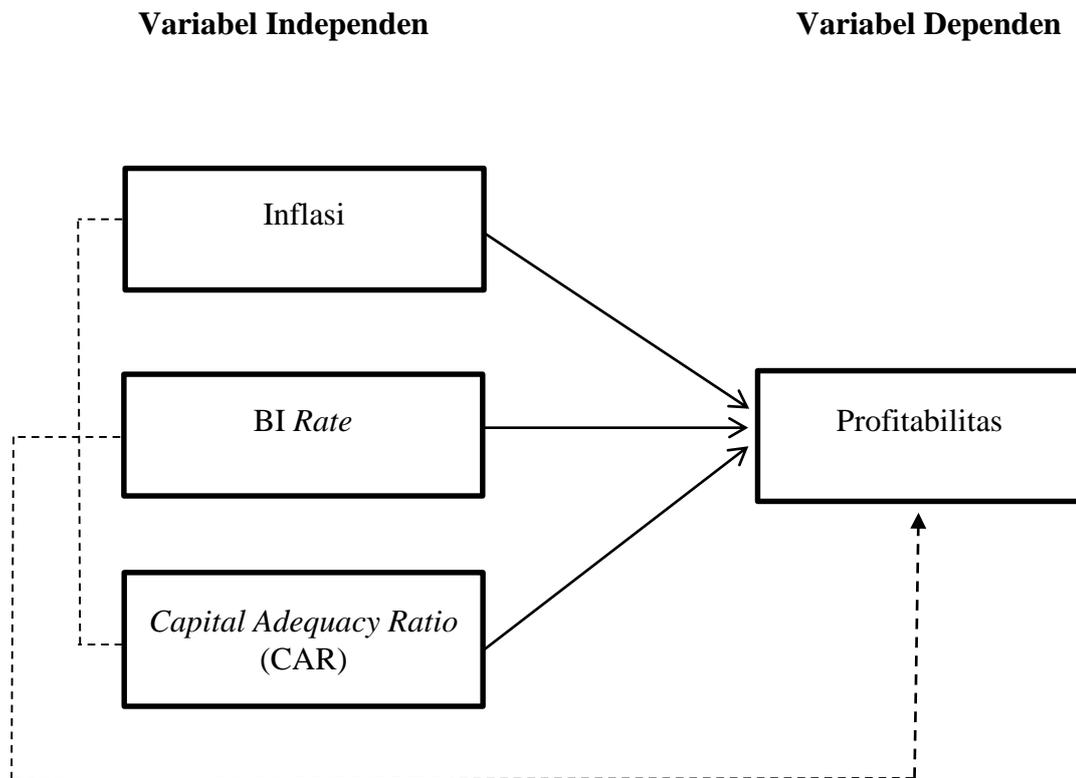
Menurut kuncoro dan Suhandjo (2002:31) menyatakan bahwa semakin besar Capital Adequacy Ratio (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank.

Menurut Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013) menyatakan bahwa Variabel CAR dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang beresiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Tingginya rasio

modal dapat melindungi depositan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank, dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan suatu bank.

Sedangkan menurut Kuncoro Mudrajad dan Suhardjono (2012:529) menyatakan bahwa semakin besar CAR maka keuntungan bank juga akan semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil resiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Seperti diketahui bahwa CAR juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan investasi bank. Dengan demikian, manajemen bank perlu untuk mempertahankan atau meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan bank sentral (minimal 8%) karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan kajian pustaka, maka variabel terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan kedalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:93) pengertian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1 : Inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas bank di Bursa Efek Indonesia.
- H2 : *BI Rate* (suku bunga) berpengaruh terhadap Profitabilitas bank di Bursa Efek Indonesia.
- H3 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas bank di Bursa Efek Indonesia.
- H4 : Inflasi, *BI rate* (suku bunga) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas bank di Bursa Efek Indonesia secara bersama-sama.